

# **KESENANGAN DAN OTORITAS KEAGAMAAN: SOSIALISASI ANTI-MUSIK DI INSTAGRAM<sup>1</sup>**

## ***FUN AND RELIGIOUS AUTHORITY: SOCIALIZING ANTI-MUSIC ON INSTAGRAM***

Aflahal Misbah  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
aflahalmisbah@gmail.com

### *Abstract*

*The debate about fun is an age-old issue in Muslim society that is still popular today. This cannot be isolated from the existence of Muslim groups like Salafi disseminating the religious understanding against fun. Based on Asef Bayat's argument that the dissemination of anti-fun 'has to do significantly with the preservation of power', this article focusses on the responses of Muslim accounts on Instagram to which Salafi accounts spread the religious messages of the anti-fun posts. From the hashtag #musikharam and #hukummusik, this study pays more attention to three primary Salafi accounts in spreading anti-music posts, that is, @kajianislam, @ikhwan\_kendari, and @daeng\_indonesia. The distinctive features and different patterns of the dissemination from each account give a varied understanding to which the responses emerged. Asking for argument, Islamic music, and the history of Walisongo da'wa, are the three kinds of popular responses within Salafi posts. Of these, the author argues that the dissemination of anti-fun is not only related to the preservation of religious authority but also likely potential to weaken itself, especially for those that disseminate anti-fun.*

*Keywords: fun, religious authority, salafi, responses of Muslim society, social media.*

### Abstrak

Perdebatan tentang kesenangan merupakan isu lama dalam masyarakat Muslim yang masih populer hingga sekarang. Perdebatan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kelompok-kelompok Muslim seperti Salafi yang menyebarkan paham penentangan terhadap beragam bentuk dan praktik kesenangan. Berangkat dari pandangan Asef Bayat bahwa sosialisasi anti-kesenangan berkaitan erat dengan preservasi kuasa, tulisan ini memfokuskan perhatian pada reaksi masyarakat Muslim Indonesia terhadap sosialisasi anti-musik di media sosial Instagram oleh Salafi. Dari tagar #musikharam dan #hukummusik, perhatian kemudian diarahkan pada sosialisasi anti-musik yang dilakukan oleh tiga akun utama, yaitu, @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia. Karakter dan pola sosialisasi khas yang ditunjukkan oleh masing-masing akun menghasilkan pemahaman yang beragam terhadap pola reaksi yang muncul. Permintaan argumen, musik Islami, dan sejarah dakwah Walisongo, adalah tiga dari pola umum yang bisa dipahami dari semua respons yang ada. Dari ketiga pola reaksi tersebut, penulis berargumen bahwa sosialisasi anti-kesenangan bukan semata berkaitan erat dengan preservasi kuasa, melainkan juga berpotensi melemahkan otoritas yang mensosialisasikan itu sendiri, terutama bagi otoritas keagamaan dari figur-figur Salafi.

Kata kunci: kesenangan, otoritas keagamaan, salafi, respons masyarakat Muslim, media sosial.

### **Pendahuluan**

Interpretasi Islam tentang kesenangan merupakan isu lama yang sudah berlangsung sejak awal mula kemunculan Islam, dan terus

menerus diperdebatkan hingga kini. Pemicu perdebatan tidak dapat dilepaskan dari sosialisasi penolakan dari kelompok-kelompok Muslim fundamentalis dan konservatif seperti halnya Salafi (Shavit dan Winter 2011; Al-Atawneh 2012; Mason 2017). Tidak sebatas doktrin yang dipatuhi dan diterapkan, anti-kesenangan menjadi bagian penting dari strategi Salafi untuk mempertahankan dan menguatkan, menurut Asef Bayat, 'kekuatan paradigma' (atau kerangka berpikir) yang membingkai dan mendukung otoritas mereka dalam persoalan agama (2013, 145–50). Tanpa sosialisasi anti-kesenangan, 'kekuatan paradigma' otoritas Salafi sangat berpotensi dapat melemah. Hal ini disebabkan

---

<sup>1</sup>Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada beberapa orang yang ikut berkontribusi atas terbitnya karya ini. Paling pertama adalah Dr. Sunarwoto yang telah memberi komentar, kritik, dan masukan sebelum karya ini layak untuk dikirim ke jurnal. Selanjutnya adalah *reviewer* anonim yang telah memberi banyak masukan berharga dan catatan perbaikan secara detail atas karya ini, dan terakhir adalah Redaktur Jurnal Masyarakat dan Budaya yang telah bersedia menerbitkan karya ini.

status Muslim sebagai manusia biasa memiliki kecenderungan untuk melakukan berbagai aktivitas menyenangkan, yang berpotensi dapat melupakan atau bahkan meninggalkan berbagai aturan dan kewajibannya terhadap agama. Itu sebabnya sosialisasi anti-kesenangan terus dilakukan, baik untuk mempertahankan anggota yang sudah ada atau merekrut anggota baru.

Sejak mulai aktif dan tumbuh subur pada tahun 1980an di Indonesia, sosialisasi anti-kesenangan dari Salafi belum begitu mendapat perhatian secara memadai oleh para peneliti. Sebagian peneliti umumnya hanya menguraikan secara singkat atau menempatkan anti-kesenangan sebagai bagian dari doktrin dan praktik keseharian Salafi (Hasan 2005, 71, 142–43, 184–89; Hiariej 2009; Nisa 2012, 370–71; Wahid 2014, 224–26, 229–33; Jahroni 2015, 284; Sunarwoto 2016, 211–12; Sunesti, Hasan, dan Azca 2018, 190–94). Sementara ketika anti-kesenangan disosialisasikan secara luas dan bagaimana reaksi masyarakat umum, tampak masih minim sekali. Memang, sudah ada yang memperlihatkan dan menganalisis persoalan ini. Namun, reaksi yang ditampilkan lebih dominan diisi oleh pandangan dari figur masing-masing kelompok (Shavit dan Winter 2011; Al-Atawneh 2012; Sunarwoto 2013, 207–9).

Di luar Indonesia, ada beberapa studi sehubungan dengan sosialisasi kesenangan menurut Islam. Kajian Wendell Schwab (2015) di Kazakhkstan, misalnya, memperlihatkan bagaimana kesenangan mampu menjadi modal sosial bagi ‘gerakan kesalehan’, suatu gerakan yang banyak dipengaruhi oleh Salafi-Arab Saudi, ketika pemahaman tentang kesenangan disosialisasikan. Yang perlu digarisbawahi, Schwab lebih menaruh perhatian pada aktivitas kesenangan yang cenderung dipandang legal oleh Salafi. Hal ini berbeda dengan Asef Bayat (2010, 27–47) yang lebih memfokuskan perhatiannya pada anak muda. Dengan pendekatan baru yang ditawarkan, “anak muda sebagai kategori analitis, Bayat memperlihatkan bagaimana sosialisasi anti kesenangan yang dilakukan oleh otoritas politik dan moral, mampu mendorong anak-anak muda di kedua negara berbeda, Iran dan Mesir, melakukan ‘akomodasi subversif’ (Iran) dan ‘mengakomodasi inovasi’ (Mesir). Anak-anak muda tetap melakukan aktivitas-aktivitas kesenangan dan secara bersamaan berusaha mendefinisikan dan melakukan invensi ulang, bahkan subversi, baik terhadap norma-norma moral dan sosial yang berlaku maupun

religiositas dalam diri anak-anak muda sendiri. Tentu saja, reaksi demikian membutuhkan telaah ulang jika perhatian dipusatkan ke Indonesia. Hal ini disebabkan sosialisasi yang dilakukan oleh Salafi di Indonesia tidak di dukung oleh negara. Bisa dikatakan, cara sosialisasi mempengaruhi reaksi yang muncul.

Melanjutkan studi sebelumnya, tulisan ini memfokuskan perhatian pada reaksi masyarakat Indonesia ketika anti-kesenangan disosialisasikan oleh Salafi. Anti-kesenangan yang dimaksud dalam tulisan ini dibatasi pada aktivitas yang berkaitan dengan penolakan musik. Pilihan ini dilandasi atas popularitas penolakan musik di kalangan Salafi dibanding aktivitas-aktivitas menyenangkan lainnya. Sementara itu, fokus perhatian pada reaksi masyarakat dimaksudkan untuk meninjau ulang pandangan Bayat, yang mengatakan bahwa sosialisasi anti-kesenangan berkaitan erat dengan preservasi kuasa (2013, 145–50). Tidak sebatas itu, penulis berpandangan bahwa sosialisasi anti-kesenangan juga berpotensi memunculkan atau menguatkan ‘kekuatan paradigma’ yang mendukung otoritas lain, dan kemudian berpotensi dapat melemahkan ‘kekuatan paradigma’ dari otoritas yang menyosialisasikan anti-kesenangan itu sendiri. Sehubungan dengan Salafi, usaha untuk menyebarkan paham anti-kesenangan pada satu sisi memang dapat menguatkan paradigma ‘*manhaj* Salafi’,<sup>2</sup> namun di sisi lain paradigma-paradigma baru dan lama dapat muncul dan menguat sebagai bentuk respons terhadap sosialisasi tersebut. Oleh sebab itu, pembacaan terhadap reaksi masyarakat sangat relevan dijadikan sebagai acuan untuk memahami potensi paradigma-paradigma lain yang muncul dan menguat di luar Salafi ketika anti-kesenangan disosialisasikan.

Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari hasil dokumentasi dan pengamatan di media sosial Instagram dari Januari 2018 hingga Januari 2019. Media ini dipilih karena menjadi salah satu ruang penting bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama sebagai media dakwah (Nisa 2018a; Baulch dan

---

<sup>2</sup>Dalam artikel ini, mengacu pada definisi dari Din Wahid, *manhaj* Salafi diartikan sebagai cara atau jalan yang benar dan lurus dalam menerapkan [ajaran] agama Islam sesuai dengan Salaf Saleh, tiga generasi Muslim pertama (sahabat Nabi, pengikut Nabi pasca sahabat [*tabiin*], dan pengikut Nabi pasca *tabiin* [*tabiit al-tabiin*]) (Lihat Wahid 2014, 17–18).

Pramiyanti 2018). Selain itu, Instagram juga mampu merekam secara baik praktik diskursif yang berlangsung di akar rumput ketika anti-kesenangan disosialisasikan oleh Salafi. Hal ini dapat dicermati dalam kolom komentar. Sebelum membaca praktik diskursif ini, penulis melakukan seleksi lebih dahulu terhadap beberapa akun yang sangat aktif menyosialisasikan anti musik melalui tagar (#) populer #musikharam dan #hukummusik. Pilihan kemudian mengerucut pada @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia. Ketiga akun ini terbilang sangat representatif sebagai bahan diskusi karena beberapa statusnya sangat berpengaruh dalam satu tahun terakhir di dua tagar populer tersebut, ditandai dengan banyaknya unggahan ulang oleh warganet dari Januari 2018 hingga Januari 2019. Dari akun yang sudah dipilih, penelusuran lebih mendalam kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi jumlah status anti musik yang tidak menggunakan dua tagar tersebut, serta memahami karakteristik dan pola sosialisasi dari masing-masing akun. Dengan hal ini, pola reaksi sosialisasi yang ditangkap diharapkan lebih kaya dan tidak homogen.

### Salafi dan (Anti) *Fun* di Indonesia

Sejak pertengahan tahun 1980an, publik Indonesia kembali menyaksikan pertumbuhan gerakan Islam puritan Salafi sebagai dampak dari gerakan dakwah Salafi transnasional. Dukungan sumber daya dari Arab Saudi mampu membuat gerakan ini terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Berdirinya Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) pada tahun 1980 disusul dengan para alumni yang telah menyelesaikan studi di Timur Tengah, banyak berperan besar terhadap berdirinya kantong-kantong dakwah Salafi, seperti *halaqah* dan *daurah*<sup>3</sup>, yayasan dan pesantren (baca Hasan

---

<sup>3</sup>*Halaqah* adalah suatu forum yang membahas masalah keislaman di mana ustad atau pengajarnya membahas suatu materi tertentu berdasarkan kitab atau buku tertentu, dan pesertanya duduk melingkar di sekitarnya, baik untuk mendengar atau bertanya suatu masalah. Sementara itu, *daurah* adalah suatu forum sejenis *workshop* yang diselenggarakan dalam rentang waktu tertentu dari mulai satu Minggu hingga satu bulan. Dalam rentang waktu yang ditentukan, para pesertanya berkumpul, tinggal di satu tempat (semacam asrama), dan mengikuti semua program yang sudah didesain oleh panitia penyelenggara. (Lihat Hasan 2007, 84)

2005 bab 2; Wahid 2014 bab 2). Namun demikian, puncak popularitas Salafi mulai terlihat ketika masa transisi pemerintah ke demokrasi. Mereka yang awalnya apolitis, hanya fokus pada dakwah dan pendidikan, seketika mengalami transformasi mendasar ditandai dengan munculnya kelompok paramiliter Islam seperti Laskar Jihad. Kelompok ini masuk ke arena politik dan menjadi gerakan Islam militan dan radikal, dan yang paling spektakuler, mereka melakukan gerakan Jihad di beberapa daerah konflik di Indonesia, terutama di Maluku (Hasan 2005).

Pasca pembubaran Laskar Jihad di tahun 2002, perhatian dan ketertarikan para peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang Salafi di Indonesia tampak semakin meningkat. Komitmen Salafi untuk memurnikan akidah dengan cara kembali kepada al-Quran dan hadis sesuai model pemahaman dan praktek beragama Salaf Saleh (tiga generasi Muslim pertama) atau biasa disebut *manhaj* Salafi, menjadi salah satu faktor utamanya. Konsekuensi dari komitmen ini mendorong mereka untuk hidup secara eksklusif dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam berpenampilan, misalnya, mereka memanjangkan jenggot, memakai celana yang panjangnya di atas mata kaki, dan menggunakan sorban, sementara bagi perempuan mereka memakai jilbab atau cadar. Oleh Ahmad Bunyan Wahib (2017), penampilan Salafi seperti ini disebut berada dalam proses puritanisasi dan arabisasi. Memang, karakter mereka yang eksklusif, menurut Noorhaidi Hasan, hanya mampu menarik sedikit pengikut di akar rumput sehingga kurang begitu signifikan menimbulkan perubahan di masyarakat (Hasan 2010). Namun demikian, kegagalan ini bukan berarti menurunkan daya tarik Salafi. Berkenaan dengan wanita bercadar, misalnya, dari mulai pilihan dan komitmen memakai cadar, kehidupan rumah tangga, hingga penggunaan internet, sudah cukup banyak di eksplorasi oleh para peneliti (Nisa 2011, 2012, 2013; Sunesti, Hasan, dan Azca 2018).

Selain penampilan, masih banyak praktik keseharian Salafi lain yang tidak kalah pentingnya, salah satunya adalah etika, sikap, dan praktik anti-kesenangan. Namun hal ini kurang begitu mendapat perhatian dari peneliti. Sebelum membahas hal ini, penting kiranya memahami lebih dahulu makna kesenangan itu sendiri. Meminjam definisi Bayat, kesenangan merupakan simbol yang merepresentasikan

ekspresi individualitas, spontanitas, dan kebugaran, di mana kebahagiaan atau kegembiraan menjadi elemen sentral. Kesenangan merujuk pada serangkaian aktivitas yang menyenangkan, non rutin, dan terjadi tanpa direncanakan, -dari mulai main *game*, senda gurau, dansa, minum-minuman keras, terlibat dalam keahlian bermain, musik, seks, olahraga, hingga cara-cara khusus berbicara, tertawa, hadir, atau membawakan diri,- di mana individu berhenti sementara waktu dari persoalan sehari-hari, kewajiban normatif, dan kontrol yang terorganisir (Bayat 2013, 130).

Berdasarkan definisi dan macam-macam aktivitas kesenangan di atas, mungkin agak sulit untuk mengatakan bahwa Salafi anti-kesenangan sepenuhnya. Dalam hal sepak bola, misalnya, Salafi cenderung memandang legal aktivitas ini. Kajian Schwab terhadap ‘gerakan kesalehan’ di Kazakhstan, suatu gerakan yang banyak dipengaruhi oleh Salafi-Arab Saudi, memperlihatkan bagaimana para elit agama mendorong anak-anak muda dalam ‘kelompok kajiannya’ untuk main sepak bola setiap hari Minggu (Schwab 2015). Gambaran serupa juga disajikan oleh Din Wahid. Ia mengatakan,

“setelah salat Asar, siswa-siswa mempunyai kesempatan untuk beraktivitas sesuai keinginannya. Di pesantren-pesantren yang di dukung dengan fasilitas yang layak, seperti Pesantren As-Sunnah di Cirebon, Pesantren Imam Bukhari di Solo, Pesantren Ihya Assunnah di Tasikmalaya dan Pesantren al-Irsyad di Tengeran, para siswa mengisi waktu luang mereka dengan olahraga, seperti bermain sepak bola dan voli.” (Wahid, 2014, 229–30)

Isu olahraga seperti sepak bola memang cenderung mendapat legitimasi dari otoritas Salafi di Indonesia. Khalid Basalamah misalnya, figur Salafi kenamaan dari jaringan non-Laskar Jihad (Sunarwoto 2016, 204–7) ini mengatakan bahwa umumnya semua olahraga yang berkaitan dengan kesehatan fisik, seperti sepak bola, diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Namun, pendapat ini justru tidak mendapat legitimasi dari Salafi di Arab Saudi dan mayoritas mengharamkannya karena dianggap permainan itu membuang-buang waktu dan tidak ada manfaatnya (Shavit dan Winter 2011; Solomon 2014; Mason 2017)

---

<sup>4</sup>Lihat Kebumen Mengaji. 2017. “HUKUM nonton SEPAK BOLA | Piala Dunia, Liga Champions, FIFA 2018 - DR.Khalid Basalamah,MA.” YouTube. 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=SGii0MKj9S4>.

Perbedaan pendapat di atas memang cukup menyulitkan untuk mengatakan Salafi anti-kesenangan, namun hal ini bukan berarti tidak ada kesenangan yang ditolak oleh Salafi. Dalam beberapa studi sebelumnya, anti-kesenangan dalam Salafi selalu mendapat tempat dalam analisis para peneliti meskipun hanya diuraikan secara singkat. Noorhaidi Hasan misalnya, ia menguraikan beberapa bentuk, praktik dan tempat kesenangan yang ditolak oleh Salafi, seperti musik, teater, kafe, diskotek, klub dansa, parfum, sinema, televisi, fotografi (Hasan 2005, 143). Hampir senada, Eva Fahrur Nisa dalam studinya tentang Salafi bercadar menjelaskan bahwa untuk menjadi Muslimah yang benar, Salafi diharuskan, salah satunya, menjauhi berbagai bentuk aktivitas duniawi yang dapat mengalihkan perhatian dari ketaatan dan mencegah diri dari perilaku baik, seperti menonton televisi dan pergi ke tempat hiburan seperti kafe, bar, dan klub malam (Nisa 2012, 370–71).

Lebih spesifik lagi, Din Wahid dalam disertasinya mengidentifikasi dan membatasi aktivitas kesenangan yang dilarang oleh Salafi hanya pada tiga hal, yaitu, musik, radio, dan televisi. (Wahid 2014, 224–26). Meskipun dilarang, otoritas-otoritas Salafi memiliki perbedaan pendapat terhadap dua media terakhir dari sisi praktiknya. Karenanya, tidak mengejutkan ketika sebagian Salafi memanfaatkan radio dan televisi sebagai media berdakwah (Sunarwoto 2013, 2016; Bakti 2018). Sementara yang pertama, hampir semua ulama Salafi sepakat bahwa musik adalah haram, kendati kurang begitu jelas pelarangannya merujuk pada alat musik, lirik, nada, lagu, budaya bermain musik, atau karena dianggap membuang-buang waktu sehingga mengabaikan tugas utama sebagai Muslim. Hampir tidak ada ruang dari Salafi untuk musik, bahkan musik yang dianggap religius seperti nasyid, yaitu, lagu berunsur keislaman yang dinyanyikan secara akapela atau menggunakan gendang. Jenis musik ini dipandang berasal dari tradisi sufi yang penuh dengan bidah dan mengandung syirik sehingga harus dilarang (Al-Albānī 1997, 181–82; Sunarwoto 2013, 208–9). Memang, lagu religius diperbolehkan namun dengan catatan (a) Tidak disertai dengan alat musik kecuali rebana yang hanya dapat dimainkan di pesta pernikahan, (b) Dinyanyikan secara spontan tanpa ritme, (c) Tidak menyebabkan seseorang berpikir bahwa dia akan mendapat keuntungan hanya dari musik, serta (d)

Tidak bertentangan dengan syariah (Sunarwoto 2013, 206–9; Wahid 2014, 224). Syarat ini mungkin sangat menyulitkan bagi setiap orang yang ingin bernyanyi. Namun yang jelas, bagi Salafi, tidak ada lagu atau musik Islami. Para pengikut Salafi lebih dianjurkan untuk mendengarkan *murattal* atau bacaan al-Qur'an, hadis, dan doa-doa daripada mendengarkan atau bahkan bermain musik. Dengan kata lain, pelarangan terhadap musik tampak lebih menonjol dan hampir disepakati oleh semua otoritas Salafi.

Tidak sebatas doktrin, anti-kesenangan juga berlaku dalam keseharian Salafi. Gambaran ini dapat dilihat sejak awal mula generasi Salafi baru lahir di Indonesia. Ja'far Umar Thalib dan Yazid Abdul Qadir menjadi dua figur utama yang paling keras mensosialisasikan doktrin anti-kesenangan ala Salafi. Kedatangan mereka berdua di Pesantren al-Irsyad Tengeran pada tahun 1989 pasca menempuh studi Timur Tengah, telah memberi perubahan signifikan pada kehidupan siswa di pesantren maupun di rumah saat liburan. Banyak orang tua siswa terkejut dan protes ke pihak pesantren ketika melihat perilaku anak mereka yang aneh karena membuang gambar di dinding, tidak mau mendengarkan radio dan menonton televisi (Hasan 2005, 68–73).

Deskripsi serupa juga disajikan oleh Din Wahid ketika menganalisis seberapa berpengaruh *manhaj* Salafi pada perilaku siswa di Pesantren Salafi. Dalam deskripsinya, para siswa tidak diperbolehkan untuk menonton televisi, membaca majalah, mendengarkan radio, atau membawa alat elektronik lain seperti ponsel dan *MP4 player* atau pemutar musik. Jenis pemutar musik lainnya seperti *Walkman* dan *MP3 player* diperbolehkan hanya untuk tujuan tertentu, yaitu, mendengarkan bacaan al-Quran dan dakwah Salafi, karena para siswa dibiasakan hidup sesuai dengan, atau untuk mematuhi, *manhaj* Salafi. Namun, ada yang menarik dari analisis Wahid bahwa doktrin Salafisme terkait anti-kesenangan tidak begitu berpengaruh pada siswa sekolah dasar (SD). Menurutnya, etika anti-kesenangan dalam hal musik atau menyanyi dan menonton televisi mulai tampak pengaruhnya pada siswa sekolah menengah di Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah. Hal ini disebabkan karakter anak-anak yang masih suka bermain dan hiburan (Wahid 2014, 229–33).

Pendapat Wahid di atas memberi pemahaman bahwa doktrin anti-kesenangan bukan berarti tanpa ada negosiasi di dalamnya. Bagi mereka yang masih kecil atau baru berhijrah, menghilangkan hobi dan aktivitas-aktivitas menyenangkan seperti yang sering dilakukan sebelumnya tetap membutuhkan waktu dan usaha keras. Hal ini ditegaskan dalam studi Yuyun Sunesti, Hasan, dan Najib Azca yang menganalisis anak-anak muda bercadar di Surakarta. Responden mereka membenarkan bahwa untuk menjadi Muslim seutuhnya sesuai dengan *manhaj* Salafi, mereka butuh waktu dan usaha keras agar dapat mengurangi secara bertahap hobi dan aktivitas-aktivitas kesenangan yang sering dilakukan sebelumnya, seperti mendengarkan musik, menonton televisi atau film, pergi ke ruang publik atau tempat hiburan seperti kafe. Sebagai gantinya, mereka berusaha mendengarkan bacaan al-Quran di kaset dan menghadiri pengajian-pengajian Salafi (Sunesti, Hasan, dan Azca 2018, 190–94).

Dari paparan di atas, memang begitu banyak bentuk dan praktik kesenangan yang dilarang oleh Salafi. Karenanya, dalam artikel ini penulis membatasi anti-kesenangan hanya pada bentuk dan praktik yang berkaitan dengan musik. Pilihan ini didasarkan pada popularitas dan konsistensi pelarangan musik, baik berkenaan dengan doktrin maupun praktik keseharian. Anti-musik juga menjadi sesuatu yang paling jelas sering disosialisasikan oleh Salafi dalam setiap kesempatan dakwahnya, seperti di radio dan media sosial, di banding bentuk dan praktik kesenangan lain seperti menonton televisi, film, video, atau merokok dan mendengarkan radio. Melanjutkan kajian Sunarwoto (2013, 207–9) yang membahas sosialisasi anti-musik di radio, bagian berikut akan membahas sosialisasi anti-musik yang dilakukan oleh Salafi di media sosial Instagram.

### **Sosialisasi Anti-musik di Instagram: Tagar dan Akun-Akun Utama**

Media sosial dewasa ini sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara mayoritas Muslim, media-media seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, Youtube, sering kali dimanfaatkan oleh para elit agama, individu dan komunitas Muslim, serta masyarakat Muslim secara general, untuk kepentingan agamanya, baik sebagai media dakwah maupun untuk mengekspresikan religiusitasnya (lihat misalnya,

Weng 2018; Lengauer 2018; Nisa 2018b, 2018a; Husein dan Slama 2018; Baulch dan Pramiyanti 2018). Kendati sudah cukup banyak yang mengeksplorasi persoalan ini, pemanfaatan media sosial oleh Salafi masih tampak minim sekali menjadi subjek penelitian dibanding internet (Nisa 2013; Iqbal 2017) dan radio (Sunarwoto 2013, 2016). Dalam bagian ini akan coba dibahas lebih jauh bagaimana Salafi memanfaatkan media sosial Instagram untuk mensosialisasikan anti-musik.

Instagram merupakan salah satu media penting bagi Salafi untuk memperkuat 'kekuatan paradigma' yang mendukung otoritas mereka dalam persoalan agama. Paradigma yang dimaksud adalah kembali kepada al-Quran dan hadis dengan mengikuti model Salaf Saleh (*manhaj* Salafi). Disebut memperkuat karena paradigma ini masih terbilang lemah sebab kerap berbenturan dengan pandangan Muslim pada umumnya sehingga kurang begitu berpengaruh di masyarakat. Di masyarakat abangan, misalnya, tidak begitu banyak yang tertarik untuk bergabung dengan Salafi (Hasan 2010). Oleh sebab itu, dengan bantuan Instagram, Salafi dapat terus menyosialisasikan paradigmanya sedemikian rupa agar diterima oleh khalayak umum. Anti-musik menjadi bagian penting dari paradigma Salafi dalam sosialisasi ini. Anggota Salafi yang aktif di Instagram cukup masif dalam menyebarkan pemahaman anti musik. Akun-akun Salafi banyak menjadi kontributor utama dalam beberapa tagar (#) populer, seperti *#musikharam* dan *#hukummusik*. Secara keseluruhan, jumlah kiriman status yang ada dalam dua tagar tersebut cukup signifikan, yaitu, 23.435 kiriman status.

Memang tidak semua kiriman status berisi penolakan musik, namun yang mendukung kebolehan musik tidak sebanding dengan yang menolak musik. Selain musik, memang ada banyak kesenangan lain yang ditolak oleh Salafi, seperti menonton televisi, mendengarkan radio, menggambar atau menempel gambar, dan merokok. Namun sosialisasi yang dilakukan tidak begitu masif seperti halnya anti-musik. Larangan merokok mungkin cukup populer jika dilihat melalui tagar *#rokokharam* dan *#hukumrokok* (lihat Tabel 1). Namun yang perlu dicatat, penolakan rokok bukan terbatas berasal dari Salafi. Beberapa organisasi Islam lain, seperti sebagian dari organisasi Muhammadiyah, turut menyuarakan hal yang sama, bahkan di luar

Islam juga banyak yang mendukung larangan merokok.

Tabel 1\*

No	Nama Tagar	Jumlah Kiriman Status
1	<i>#musikharam</i>	19.967
2	<i>#hukummusik</i>	3.468
3	<i>#rokokharam</i>	8.410
4	<i>#hukumrokok</i>	1.083

\* Data diperoleh dari fitur "search" di Instagram dan diperbarui pada tanggal 25 Januari 2019

Dari dua tagar populer *#musikharam* dan *#hukummusik*, olahan data yang disajikan dalam tulisan ini lebih dominan berasal dari *#hukummusik*. Selain alasan untuk mempermudah analisis, sebagian besar dari status dalam *#hukummusik* juga menggunakan *#musikharam*. Hal ini bisa dicermati dalam tiga akun utama *@kajianislam*, *@ikhwan\_kendari*, dan *@daeng\_indonesia*. Dari sisi pengikut, ketiganya memang tampak timpang untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Akun *@kajianislam* misalnya, jumlah pengikutnya mencapai lebih dari 2 juta. Hal ini jauh berbeda dengan akun *@ikhwan\_kendari* (100 ribuan pengikut) yang hanya di kisaran angka lima persen dan akun *@daeng\_indonesia* di kisaran dua persen (47 ribuan pengikut) dari *@kajianislam*. Namun, jumlah pengikut bukan menjadi satu-satunya pertimbangan utama dalam tulisan ini, melainkan juga jumlah penonton, penyuka, pengomentaran, pengunggah ulang status yang ketiga akun tersebut telah mengunggahnya, serta kontribusi ketiga akun terhadap sosialisasi anti-musik yang disebarkan melalui dua tagar populer, *#musikharam* dan *#hukummusik*.

Dalam satu tahun terakhir, ketiganya cukup aktif dalam mengunggah status penolakan musik dengan bantuan dua tagar tersebut, baik dalam bentuk gambar atau foto maupun video pendek. Untuk *@kajianislam*, kurang lebih ada 17 status dari 22 status penolakan musik yang diunggah mulai 11 Februari 2018 hingga 24 Januari 2019.<sup>5</sup> Proporsi lebih dari 70% ini hampir serupa dengan *@ikhwan\_kendari*. Hanya saja, jumlah statusnya lebih sedikit dibanding *@kajianislam*, yaitu, ada 6 dari 8 status yang diunggah dari 19 April 2018 hingga 2 Januari

<sup>5</sup>Secara keseluruhan, 22 status penolakan musik yang diunggah oleh akun *kajianislam* telah disukai sebanyak 252.018 kali dan dikomentari sebanyak 8.380 kali. Khusus video telah ditonton sebanyak 157.744 kali. Data ini diperbarui pada tanggal 25 Januari 2019, selengkapnya buka <https://www.instagram.com/kajianislam/>

2019.<sup>6</sup> Hal ini berbeda dengan @*daeng\_indonesia* yang mana semua status anti musik yang diunggah dari 30 Juni 2018 hingga 17 Januari 2019 disebarluaskan dengan bantuan dua tagar tersebut, total ada 13 status.<sup>7</sup>

Semua status dari ketiga akun tersebut mungkin dapat dikatakan tidak begitu signifikan pengaruhnya jika hanya dilihat dari jumlah status penolakan musik. Namun melalui bantuan tagar, ketiganya mempunyai andil besar dalam sosialisasi anti musik di Instagram. Sebagian besar status dari masing-masing akun sering kali diunggah ulang oleh akun-akun Salafi lainnya. Bahkan, status yang diunggah pada tahun 2017 masih populer hingga akhir 2018. Ini terjadi pada status @*kajianislam* yang unggahan gambarnya berisi hadis riwayat (HR) Bukhari nomor 5590, yaitu, “*Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik*”, dan tepat di atas kutipan hadis tertulis “*Ketika Nafsu Sudah Berbicara, Yang Haram dianggap Halal*”.<sup>8</sup> Gambar yang diambil dari situs internet *bimbinganislam.com* tersebut diunggah ulang dengan *caption* yang sama oleh akun yang mempunyai lebih dari seratus ribu pengikut pada 18 Desember 2018, *sufrisno\_sudarsono*.<sup>9</sup> Berkat unggahan ulang ini, status @*kajianislam* pada 2017 masih terus populer sampai Januari 2019 hingga unggahan ulang mencapai 64 kali. Masih banyak status lain yang diunggah ulang dan tidak mungkin di uraikan semua di sini (lihat Tabel. 2).

Selain @*kajianislam*, akun @*ikhwan\_kendari* dan @*daeng\_indonesia* juga mengalami hal yang sama. Akun *ikhwan\_kendari* terbilang menarik karena kontennya cukup kontroversial. Kendati hanya 8 status penolakan musik, unggahan ulang dari statusnya hampir menyamai

unggahan ulang dari status @*kajianislam*. Salah satu status yang paling banyak diunggah ulang adalah video pendek yang di dalamnya terdapat *caption*, “*Astaghfirullah! Musik Metal Hasanah*”, dengan gambar utama sebelum video di putar adalah Ustadz Abdul Somad dan wanita bercadar, diunggah pada 19 April.<sup>10</sup> Status ini telah diunggah ulang sebanyak 59 kali hingga pertengahan Januari 2019 (lihat Tabel 3). Beberapa akun Salafi lain dengan pengikut yang besar jumlahnya ikut mengunggah ulang video ini, antara lain; *majelis\_tauhid* (19 April),<sup>11</sup> *alghuraba.id* (21 April),<sup>12</sup> dan *pejuangtauhid212* (6 Juli).<sup>13</sup>

Status @*daeng\_indonesia* mungkin paling sedikit unggahan ulangnya meski jumlah status tentang penolakan musik lebih banyak dibanding @*ikhwan\_kendari* (lihat Tabel 4). Sedikitnya jumlah unggahan ulang ini bukan berarti akun ini tidak populer. Video pendeknya berisi ceramah Khalid Basalamah yang diunggah pada 17 Januari 2019<sup>14</sup> telah berhasil menarik perhatian 15 akun Salafi untuk mengunggah ulang dengan *caption* atau keterangan yang sama. Akun pengunggah ulang yang cukup populer adalah @*mediasharedakwah* yang mengunggah ulang pada hari yang sama.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bagaimana tagar mampu menjadi alat bantu sosialisasi yang efektif, kendati jumlah status dari masing-masing akun tidak begitu banyak. Semua saling terhubung satu sama lain melalui tagar sehingga pola sosialisasi tampak begitu masif. Dan yang perlu dicatat, akun-akun yang dibahas dalam tulisan ini, kecuali @*ikhwan\_kendari*, juga mengunggah ulang status dari akun Salafi lainnya, seperti @*kajianislam* (14

<sup>6</sup>Dari seluruh 8 video yang diunggah, *ikhwan\_kendari* berhasil menyedot perhatian publik dengan total keseluruhan ditonton sebanyak 211.415 kali, disukai 11.312 kali, dan dikomentari 2.543 kali. Data diperbarui pada tanggal 25 Januari 2019, selengkapnya buka [https://www.instagram.com/ikhwan\\_kendari/](https://www.instagram.com/ikhwan_kendari/)

<sup>7</sup>Secara keseluruhan, jumlah penonton dari video dan gambar yang diunggah oleh *daeng\_indonesia* mencapai 61.241, disukai 10.693, dan dikomentari 388. Data diperbarui pada tanggal 25 Januari 2019, selengkapnya buka [https://www.instagram.com/daeng\\_indonesia/](https://www.instagram.com/daeng_indonesia/)

<sup>8</sup>[https://www.instagram.com/p/Bc6ce4AnHva/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bc6ce4AnHva/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>9</sup>[https://www.instagram.com/p/BrhcsJRHBH\\_/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BrhcsJRHBH_/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>10</sup>[https://www.instagram.com/p/Bhvt5CDhpgK/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bhvt5CDhpgK/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>11</sup>[https://www.instagram.com/p/BhwF08sB4OX/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BhwF08sB4OX/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>12</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh0-vCyBoNo/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh0-vCyBoNo/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>13</sup>[https://www.instagram.com/p/Bk4q6tFhkGJ/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bk4q6tFhkGJ/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>14</sup>[https://www.instagram.com/p/Bst9uPwnCPE/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bst9uPwnCPE/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>15</sup>[https://www.instagram.com/p/Bst\\_JlgH8mQ/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bst_JlgH8mQ/?utm_source=ig_web_copy_link)

**Tabel 2**  
Status Penolakan Musik @Kajianislam yang Diunggah Ulang\*

No	Jenis	Tanggal Unggah	Jumlah Views (Ditonton)	Jumlah Likes (Disukai)	Jumlah Komentar	Jumlah Unggah Ulang**
1	Gambar	20 Desember 2017		24.965	488	64
2	Gambar	25 April 2018		10.254	417	9
3	Gambar	23 September 2018		8.611	251	11
4	Gambar	30 September 2018		9.228	132	8
5	Video	06 Oktober 2018	157.744	14.313	762	26
6	Gambar	12 Oktober 2018		3.787	47	10
7	Gambar	17 Oktober 2018		7.187	62	11
8	Gambar	16 Desember 2018		14.165	1.204	5

\*Data diperbarui pada tanggal 25 Januari 2019.

\*\*Data unggahan ulang hanya diolah dari tagar #hukummusik di Instagram

**Tabel 3**  
Status Penolakan Musik @Ikhwan Kendari yang Diunggah Ulang\*

No	Jenis	Tanggal Unggah	Jumlah Views (Ditonton)	Jumlah Likes (Disukai)	Jumlah Komentar	Jumlah Unggah Ulang**
1	video	19 April 2018	49.686	3.131	810	59
2	video	23 Juni 2018	21.672	1.265	295	10
3	video	31 Desember 2018	14.797	1.972	194	6
4	video	02 Januari 2019	15.227	1.345	266	12

\*Data diperbarui ulang pada tanggal 25 Januari 2019.

\*\*Data unggahan ulang hanya diolah dari tagar #hukummusik di Instagram

**Tabel 4**  
Status Penolakan Musik Daeng Indonesia yang Diunggah Ulang\*

No	Jenis	Tanggal Unggah	Jumlah Views (Ditonton)	Jumlah Likes (Disukai)	Jumlah Komentar	Jumlah Unggah Ulang**
1	video	13 Juli 2018	14.083	1.232	53	9
2	video	11 Oktober 2018	3.934	593		3
3	video	23 Desember 2018	11.119	1.363	110	22
4	video	26 Desember 2018	9.129	1.257	16	7
5	video	17 Januari 2019	10.943	1.276	6	15

\*Data diperbarui ulang pada tanggal 25 Januari 2019.

\*\*Data unggahan ulang hanya diolah dari tagar #hukummusik di Instagram

November 2018)<sup>16</sup> yang mengunggah ulang gambar dari akun @salaf. ittiba (25 Oktober 2018)<sup>17</sup>, dan status @daeng\_indonesia (26 Agustus 2018)<sup>18</sup> dari gambar yang diunggah oleh akun @arnettabsyar (7 Agustus 2018).<sup>19</sup>

<sup>16</sup>[https://www.instagram.com/p/BqJ6IvWBJiR/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BqJ6IvWBJiR/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>17</sup>[https://www.instagram.com/p/BpXBUQTnIwN/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BpXBUQTnIwN/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>18</sup>[https://www.instagram.com/p/Bm7FgG1HYJY/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bm7FgG1HYJY/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>19</sup>[https://www.instagram.com/p/BmKCOGphQQR/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BmKCOGphQQR/?utm_source=ig_web_copy_link)

Selain pengaruhnya yang demikian besar dalam sosialisasi anti musik, terutama pada akun-akun Salafi lainnya, ada faktor lain mengapa @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia layak untuk dipahami lebih jauh. Ketiganya mempunyai kecenderungan masing-masing meski ditemukan beberapa status unggah ulang dari akun lain. Akun @kajian-islam, misalnya, lebih dominan memakai gambar dibanding video pendek. Dari semua status yang diunggah oleh @kajianislam (2018-2019), hanya satu video yang diunggah (06 Oktober 2018) dan selebihnya adalah gambar. Menariknya, satu video pendek yang berisi kombinasi ceramah ustadz-ustadz Salafi dengan tulisan dalam video



di bagian bawah “*tidak ada musik religi atau musik Islami, semua musik haram dalam Islam*”, cukup banyak menyedot perhatian akun lain untuk menonton, menyukai, mengomentari, hingga mengunggah ulang video ini (lihat tabel. 2).<sup>20</sup> Akun *@ekopratamanjaya* tercatat sebagai pengunggah ulang terpopuler. Diunggah pada tanggal 17 Desember 2018, total jumlah penonton video pendeknya mencapai angka 13.035, disukai 1.282 akun, dan dikomentari sebanyak 100 kali. Salah satu akun berkomentar dalam status *@ekopratamanjaya*, seperti kata *@rumahgrosiribxxx*,

“Masya Allah tabarokallah.. Semoga Allah sehatkan beliau2 yg menegakkan sunnah dan mngajarkan islam sebagaimana yg rosul bawa dan ajarkan. Aamiin.”<sup>21</sup>

Dominasi gambar yang diunggah oleh *@kajianislam* mencerminkan karakter khas jika dilihat lebih cermat konten gambarnya. Sosialisasi anti musik yang cenderung bersifat doktrinal, ajakan, renungan, serta kiat-kiat menjauhi musik, tampak selalu disandarkan pada sumber utama Islam, al-Quran dan Hadis, serta pandangan Salaf Saleh. Hal ini dapat dilihat dari status yang diunggah pada 11 Februari, 17 dan 25 April, 16 Juni, 1 dan 14 Juli, 7 Agustus, 8 dan 23 September, 12 Oktober, 14 November, 10 dan 15 Desember 2018, serta 1 dan 24 Januari 2019. Namun demikian, usaha penyandaran langsung ini bukan berarti akun ini langsung merujuk pada sumber utamanya.

Dari status lain (bukan tentang musik) yang diunggah pada 5 Desember 2018, pengelola *@kajianislam* dengan tegas menyatakan bahwa, sebagian *caption* yang ditulis diambil dari situs internet yang menurutnya ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan isinya sebab berdasarkan al-Quran dan Sunnah, seperti *website* atau situs internet *Konsultasisyariah.com* yang dikelola oleh Ammi Nur Baits, *website Rumaysho.com* oleh Muhammad Abduh Tuasikal, dan *website Muslimafiyah.com* oleh Raehanul Bahraen.<sup>22</sup> Dalam konteks sosialisasi anti musik, beberapa situs internet tersebut, di samping masih banyak

situs internet lainnya, memang kadang ditampilkan oleh *@kajianislam* dalam menulis *caption* atas foto yang diunggah, seperti status pada tanggal 1 Juli 2018 yang mengutip artikel dari *website Rumaysho.com*.<sup>23</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bagaimana sosialisasi anti musik yang ditampilkan oleh *@kajianislam* bergandengan erat dengan preservasi kuasa. Pengelola akun tersebut berusaha memperkuat paradigma *manhaj* Salafi untuk mendukung otoritas figur-figur Salafi yang dianggap otoritatif dalam persoalan agama. Dalam pengertian sederhana, seorang figur sudah dinilai mempraktikkan *manhaj* Salafi dengan baik. Dalam *@kajianislam*, dukungan terhadap figur-figur Salafi tampak dilakukan secara tidak langsung, kecuali status yang diunggah pada 17 April 2018 (Maududi Abdullah),<sup>24</sup> 30 September 2018 (Yulian Purnama),<sup>25</sup> dan 20 Oktober 2018 (Yazid bin Abdul Qadir Jawwas).<sup>26</sup> Ketiga status ini langsung mencantumkan nama figur Salafi dalam gambar yang diunggah. Kendati berusaha memperkuat *manhaj* Salafi dengan menampilkan langsung sumber utama Islam dan pandangan Salaf Saleh, ilustrasi gambar yang demikian dominan dalam *@kajianislam* tetap saja tidak dapat dilepaskan dari internet atau tepatnya situs-situs internet tertentu yang dikelola oleh figur-figur Salafi. Internet menjadi sumber penting dalam sosialisasi anti-musik dan penguatan paradigma *manhaj* Salafi yang dilakukan oleh *@kajianislam* di Instagram.

Apa yang dilakukan oleh *@kajianislam* sangat jauh berbeda dengan akun *@ikhwan\_kendari* dan *@daeng\_indonesia*, meskipun orientasinya juga sama, yaitu, memperkuat paradigma *manhaj* Salafi. Perbedaan keduanya dengan *@kajianislam* terletak pada preferensi unggahan status berupa video pendek dibanding gambar. Namun, ada dua poin yang membedakan antara *@ikhwan\_kendari* dan *@daeng\_indonesia*. *Pertama*, kontinuitas pemakaian video pendek. Akun *@ikhwan\_kendari* lebih konsisten memakai video dalam menyosialisasikan keharaman

<sup>20</sup>[https://www.instagram.com/p/BolK-JnHs6Y/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BolK-JnHs6Y/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>21</sup>Data diperbarui pada tanggal 23 Januari 2019. Kemungkinan berubah sebab popularitas video ini. Lihat [https://www.instagram.com/p/BrfU1D8gMlc/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BrfU1D8gMlc/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>22</sup>[https://www.instagram.com/p/Bq\\_lldnBIgL/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bq_lldnBIgL/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>23</sup>[https://www.instagram.com/p/Bkra\\_2ZHzd/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bkra_2ZHzd/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>24</sup>[https://www.instagram.com/p/Bhqma2Hnf9y/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bhqma2Hnf9y/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>25</sup>[https://www.instagram.com/p/BoVL-uxHPtp/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BoVL-uxHPtp/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>26</sup>[https://www.instagram.com/p/BpJb9zmHoul/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BpJb9zmHoul/?utm_source=ig_web_copy_link)

musik kendati hanya delapan video yang diunggah sepanjang tahun 2018 dan awal tahun 2019. Sementara dari 13 status penolakan musik yang diunggah oleh @daeng\_indonesia, ada dua foto dan gambar yang diunggah pada bulan yang berbeda, 19 Juli 2018<sup>27</sup> dan 26 Agustus 2018.<sup>28</sup>

Kedua, konten video. Selain bersifat doktrinal, karakter sosialisasi @daeng\_indonesia lebih cenderung mengajak untuk mendekatkan diri kepada al-Quran dibanding musik. Al-Quran diposisikan secara *vis a vis* dengan musik. Selain itu, berbeda dengan @kajianislam yang langsung menampilkan sumber utama Islam dan pandangan Salaf Saleh, konten video @daeng\_indonesia lebih banyak menampilkan secara langsung suara atau ceramah dari ustadz-ustadz Salafi di Indonesia yang menolak musik. Semua video yang diunggah umumnya diambil dari akun-akun resmi di YouTube milik figur-figur Salafi ternama di Indonesia, seperti Khalid Basalamah Official, Syafiq Riza Basalamah Official, dan Studio Badr TV. Dari 11 video yang diunggah, lima video berisi suara dan ceramah Khalid Basalamah (2 dan 13 Juli 2018, 28 Agustus 2018, 11 Oktober 2018, 17 Januari 2019), disusul oleh Syafiq Riza Basalamah di dua video (23 dan 26 Desember 2018), serta Firanda Andirja (17 Oktober 2018) dan Muhammad Abduh Tuasikal (13 September 2018) masing-masing satu video.<sup>29</sup> Dua video sisanya berisi kisah mantan musisi yang tobat (23 Juli 2018) dan peristiwa rukiah terhadap penyuka musik metal (30 Juni 2018). Dari dominasi video suara dan ceramah ini, penguatan paradigma *manhaj* Salafi dan dukungan terhadap otoritas figur-figur Salafi tampak berjalan secara beriringan dalam sosialisasi anti musik.

Konten sosialisasi anti musik @kajian islam dan @daeng\_indonesia tampak sangat berbanding terbalik dengan video yang diunggah oleh @ikhwan\_kendari. Akun terakhir ini lebih banyak mengunggah video editan dan kombinasi dari beberapa video lain. Semua video umumnya berisi kombinasi dari aktivitas individu dan/atau kelompok Islam lain yang sedang bermain musik

atau berselawat, atau potongan ceramah figur Muslim kenamaan seperti Abdul Somad yang menjelaskan status dependensi hukum kebolehan musik.<sup>30</sup> Kemudian, di bagian bawah dalam setiap video selalu disertasi dengan kalimat kritik dan berpotensi mengundang tensi panas bagi penonton yang tidak menolak musik dan selawat. Beberapa kalimat itu antara lain, “Sholawatan Mantul (Mantap Bahlul)”,<sup>31</sup> “Yaa Banana, Musik dan Joget Berkedok Sholawat”,<sup>32</sup> “Enaknya di Jamaah Tabligh”.<sup>33</sup> Semua kalimat ini ditujukan secara langsung pada individu dan kelompok Islam yang tidak menolak musik dan/atau selawat. Tidak sebatas itu, di setiap detik jalannya video terkadang juga disertai komentar-komentar pedas bahkan justifikasi terhadap figur yang ada dalam video. Video yang di bagian bawahnya ditulis “Yaa Banana”, misalnya, wajah Syaikh Hisyam Kabbani, seorang sufi Muslim Lebanon-Amerika dan pimpinan tarekat Naqshbandi-Haqqani yang berpusat di Amerika (lebih lengkap baca Makhasin 2015), dilingkari warna merah dan di atasnya tertulis kalimat “Hisyam Kabbani, Dedengkot Sesat Sufi Tarekat Naqsyabandiyah”.

Karakter agresif yang dipresentasikan oleh @ikhwan\_kendari memberi pemahaman bagaimana model penguatan paradigma *manhaj* Salafi yang berbeda dengan dua akun sebelumnya. Bukan internet bukan pula video pendek berisi suara atau ceramah figur Salafi sebagai sumber utama sosialisasinya. Anti-musik yang disosialisasikan berpijak pada fenomena sosial yang sedang berlangsung seperti konser musik atau selawat bersama, kemudian dijustifikasi sebagai bentuk bidah dan *tasyabuh* (menyerupai) kaum Nasrani dan kaum kafir, serta penghalalan dari yang sudah diharamkan. Semua justifikasi ini juga didasarkan pada al-Quran dan hadis, serta pandangan para Salaf Saleh.

<sup>27</sup>[https://www.instagram.com/p/BlajfRanHWc/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BlajfRanHWc/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>28</sup>[https://www.instagram.com/p/Bm7FgG1HYJY/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bm7FgG1HYJY/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>29</sup>Semua ustadz Salafi dalam video yang diunggah oleh akun @daeng\_indonesia mayoritas adalah jaringan Salafi non-Laskar Jihad. (Sunarwoto 2016, 204–7).

<sup>30</sup>[https://www.instagram.com/p/BsC-V3VnjtN/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BsC-V3VnjtN/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>31</sup>[https://www.instagram.com/p/BpyvHCBHM R7/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BpyvHCBHM R7/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>32</sup>Dua kata pertama, *Yaa Banana* merupakan sindiran keras terhadap judul selawat *Yaa Hanana* yang dipopulerkan oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Asssegaf.

[https://www.instagram.com/p/BkXpz5ghgbU/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BkXpz5ghgbU/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>33</sup>[https://www.instagram.com/p/BphN\\_05n6aU/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BphN_05n6aU/?utm_source=ig_web_copy_link)

## Respons Warganet Instagram<sup>34</sup>

Mengapa musik diharamkan? Bagaimana dengan musik yang mengandung nilai-nilai dakwah? Dua pertanyaan umum dan mendasar ini seolah tidak pernah lepas dalam proses sosialisasi anti musik. Pertanyaan tersebut mungkin sudah dijawab secara langsung oleh figur-figur Salafi yang mengharamkan musik melalui berbagai media, seperti literatur, internet, radio, ceramah, atau lebih khususnya dalam status-status yang diunggah oleh @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia. Namun, serapan masyarakat tetaplah berbeda dari semua sumber itu. Memang sebagian ada yang mengamini, namun sebagian juga banyak yang masih bertanya-tanya, ragu-ragu, atau bahkan menolak semua pandangan anti musik yang disosialisasikan oleh Salafi. Semua berdiskusi satu sama lain baik antar sesama komentator maupun langsung dengan pengelola akun di kolom komentar.

Bantuan tagar dan karakter sosialisasi seperti diuraikan di bagian sebelumnya ikut mendorong munculnya keragaman respons di masyarakat. Bagian ini akan membahas lebih detail bagaimana respons masyarakat *online* atau warganet terhadap sosialisasi anti musik dari Salafi. Berhubung jumlah komentar yang muncul sangat banyak sekali dari masing-masing akun, penulis hanya akan mengambil contoh dari berbagai komentar yang paling sering muncul. Dalam hal ini, keterhubungan logis antara kecenderungan karakter sosialisasi dengan komentar akan coba dipahami dengan baik.

Bentuk respons yang muncul secara general dapat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, permintaan argumen. Argumen adalah salah satu respons umum yang sering diminta oleh masyarakat ketika mengomentari status anti-musik. Kejelasan dan kelengkapan referensi anti-musik bukan berarti menghilangkan rasa penasaran warganet untuk mengetahui sebab-musabab diharamkannya musik. Demikian pula tidak peduli berapa jumlah status anti-musik dari @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia, yang sudah diunggah di Instagram.

<sup>34</sup>Berdasarkan masukan dari reviewer dan demi kenyamanan pemilik akun, nama akun warganet yang dijelaskan dalam subbab ini disensor tiga kata akhirnya, misalnya, @afhalahmisbah menjadi @afhalahmisxxx

Salah satu contohnya dapat dilihat pada respons yang muncul atas status @kajianislam yang diunggah pada 25 April 2018.<sup>35</sup> Konten gambar beserta *caption*-nya sudah menampilkan banyak sekali hujah (alasan) agama dari mulai HR. Bukhari nomor 5590, sahabat Nabi seperti Ibn Mas'ud (w. 652 M.), hingga pendapat ulama Salaf Saleh seperti Imam An-Nawawi (w. 1277 M) (lihat **Gambar 1**). Statusnya juga disukai lebih dari 10.000 akun dan diunggah ulang sampai sembilan kali termasuk oleh @kajianislam sendiri pada tanggal 10 Desember 2018.<sup>36</sup>



**Gambar 1**

Gambar di *screenshot* pada tanggal 25 Januari 2019 dari akun

Sumber: [https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

Namun, tetap saja status ini menimbulkan permintaan argumen dari warganet. Beberapa akun seperti @laura.ningxxx dan @ngingu.bexxx adalah dua dari banyak akun lainnya yang mengajukan pertanyaan agak senada. Akun @laura.ningxxx bertanya disertai dengan pernyataan bernada peringatan, “*musik haram, di mananya? Jangan gampang haramin sesuatu kalo ga jelas alasannya, bisa timbul perpecahan umat*”. Sementara @ngingu.bexxx lebih fokus pada elemen musik apa yang menjadi sebab utama musik diharamkan, “*apa yang haram dari musik?? alatnya? nadanya? Liriknya? Lagunya? Pemain alatnya? Atau keseluruhan musik itu? Ngga paham... ada yg bisa jelasin*.”<sup>37</sup> Dua pertanyaan ini mungkin sudah sangat jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh semua pembaca. Tampak sama jelasnya dengan

<sup>35</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>36</sup>[https://www.instagram.com/p/BrNHjbyBe6Z/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BrNHjbyBe6Z/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>37</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

berbagai dalil yang dijadikan acuan untuk mengatakan musik adalah haram. Namun demikian, @laura.ningxxx dan @ngingu.bexxx tampak belum puas dengan semua dalil yang dipresentasikan oleh akun @kajianislam dalam status berbentuk gambar.

Segera setelah dua pertanyaan itu muncul, banyak akun lain yang tampak tertarik untuk menanggapi. Tanggapannya memang tampak bervariasi. Sebagian mendukung pelarangan musik, sebagian bingung status hukum musik, dan sebagian lain belum tahu dan belum puas atas hukum haramnya musik. Akun bernama @alzoxxx misalnya, menanggapi komentar dari akun @ngingu.bexxx, ia agak sedikit bingung dengan status keharaman musik mengingat Majelis Ulama Indonesia (MUI) dari dulu hingga sekarang belum menerbitkan fatwa perihal keharamannya (lihat Gambar. 2<sup>38</sup>).



**Gambar 2**

Gambar di *screenshot* pada 12 Oktober 2019 dari akun @kajianislam.

Berbeda dari @alzoxxx, akun @anton\_suhantxxx justru berusaha mendukung status keharaman musik ketika menanggapi pertanyaan dari @ngingu.bexxx. Akun @anton\_suhantxxx bahkan langsung mengutip Quran surat (QS) Al-Ahzab 33:36 sebagai landasan argumennya.

Karena tidak puas, @ngingu.bexxx kemudian bertanya lagi, “*terus apa karena musik jadi maksiat[?]?*”. Bukannya menjawab pertanyaan ini dengan tegas, @anton\_suhantxxx justru bertanya balik, “*apakah antum mati tanpa musik?*”. Sebagai hasil respons ini, proses dialog kemudian semakin berjalan emosional. @ngingu.bexxx yang pada awalnya berangkat dari nalar logis berubah menjadi agak kesal dan langsung memaparkan dalil al-Qur’an tentang cara berdakwah yang baik (QS. An-Nahl 16: 125).

Aksi menimbulkan reaksi. @anton\_suhantxxx pun ikut mengutip QS. Al-Baqarah ayat 42 dan 208, yang secara tidak langsung berusaha menasihati @ngingu.bexxx agar patuh terhadap ketetapan hukum haramnya musik. Dalam perdebatan ini, @ngingu.bexxx dan @anton\_suhantxxx tidak sendirian. Keduanya mempunyai pendukung dari akun-akun lain yang telah tertarik untuk ikut serta dalam menanggapi komentar @ngingu.bexxx di status unggahan @kajianislam. Akun @ngingu.bexxx dibantu oleh akun-akun lain seperti @ferdixxx dan @aloenk\_andxxx, sementara @anton\_suhantxxx dibantu oleh akun-akun lainnya seperti @ibnu.rusxxx, @nurkholifxxx, @sitirahxxx.<sup>39</sup>

Masih di status @kajianislam, perdebatan serupa juga terjadi di kolom komentar lain, khususnya menanggapi pertanyaan @laura.ningxxx. Mengamini hadis yang terdapat dalam gambar unggahan @kajianislam, akun @1998.xxx menegaskan bahwa yang diharamkan adalah alat musik, kecuali rebana yang hanya boleh dimainkan pada kondisi tertentu. Namun ketika ditanya balik oleh @laura.ningxxx perihal alasannya, @1998.xxx malah menegaskan bahwa dia tidak tahu mengapa diharamkan karena semuanya adalah sabda Rasulullah yang harus ditaati. Jawaban @1998.xxx yang disertai dengan nasihat pada akhirnya semakin menambah ketidakpuasan @laura.ningxxx. Sebagai efeknya, @laura.ningxxx justru menasihati balik @1998.xxx agar mau berpikir lebih mendalam lagi dalam menerima dan menyampaikan suatu persoalan, sebab al-Qur’an sendiri menyuruh manusia untuk berpikir berulang kali. Berikut dialog singkatnya,<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Gambar diambil dari komentar dalam status @kajianislam pada 25 April 2018 [https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>39</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>40</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

- @1998.xxx : SEMUA alat musik haram ukhti, kecuali rebana dan hanya dimainkan pada kondisi tertentu. Alasan haramnya ana tidak tahu, tapi sudah jelas Rasulullah mengharamkannya... Jadi saran ana lebih baik ditinggalkan
- @laura.ningxxx : iya apa alasannya bs haram? Misal piano, angklung, gamelan, dmn letak haram nya?
- @1998.xxx : kan ana udah bilang ana tidak tahu kenapa diharamkan, ana hanya taat apa yang disabdakan (dikatakan) oleh Rasulullah... Kalo ukhti paham maksud ana pasti ukhti akan tinggalkan dunia musik.
- @laura.ningxxx : g paham kok setuju2 aja. Afalaa ta'qilun (gunakan akalmu) itu diulang 13x di Quran jd hrs nya anda berfikir jgn asal iya aja

Beda pengunggah, berbeda pula komentar yang muncul dari warganet. hal Dalam status yang diunggah pada 13 Juli 2018 oleh @daeng\_indonesia (lihat Gambar. 3), komentar yang muncul bukan hanya dasar logika. Melimpahnya dalil yang tersaji dalam status ini – dari mulai suara Khalid Basalamah, video penyesalan seseorang yang sedang menghancurkan gitarnya, hingga *caption* berisi berbagai pandangan Salaf Saleh tentang larangan nyanyian, – bukan berarti memuaskan bagi warganet. Misalnya adalah @joe\_karxxx yang masih mempersoalkan dalil lainnya dengan mengajukan pertanyaan mendasar, “Apakah ada di al-quran "MUSIK ADALAH HARAM" silahkan jawab min?”<sup>41</sup>

Tidak seperti @laura.ningxxx dan @ngingu.bexxx yang hanya ditanggapi oleh akun-akun lain, pertanyaan @joe\_karxxx langsung ditanggapi oleh pengelola akun @daeng\_indonesia selaku pengunggah status. Sayangnya, bukan mendapat jawaban yang memuaskan, @joe\_karxxx justru ditanya balik dua pertanyaan sekaligus oleh @daeng\_indonesia.<sup>42</sup>

“saudara @joe\_karnan percaya Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam itu utusan Allah ta'ala?”,  
 “pertanyaan terakhir, setiap ucapan rasulullah itu bukan berdasarkan hawa nafsu melainkan wahyu dan petunjuk dari Allah ta'ala?”.

<sup>41</sup>[https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>42</sup>[https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm_source=ig_web_copy_link)



Gambar 3

Gambar di *screenshot* pada tanggal 25 Januari 2019 dari akun @daeng\_indonesia.

Sumber: [https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm_source=ig_web_copy_link)

Karena tampak kesal dengan respons balik berbentuk dua pertanyaan yang cenderung agak menyudutkan ini, @joe\_karxxx kemudian membalas,

“bukan perkataan rasulullah yg berdasarkan hawa nafsu.. Tp cara pemahaman antum yg terbawa hawa nafsu.. Kita itu rendah dihadapan Allah & Rasull.. Pahala, dosa, neraka, surga. Hanya Allah yg maha tau.. Anda bukan siapa2... Al qur'an & hadits tuntunannya, tp menggunakan akal & pikiran untuk semua itu berjalan dengan semestinya... Wallahualam.”<sup>43</sup>

Paparan di atas memberi pemahaman penting terkait problem yang muncul ketika Salafi tetap konsisten mempraktikkan *manhaj* Salafi (kembali pada al-Quran dan Hadis dengan mengikuti model Salaf). Dalam kasus keharaman musik, mereka memberi ruang yang sangat minim bagi masyarakat lain untuk memahaminya dengan bantuan logika. Hanya taat tampak menjadi sebuah jawaban yang problematis bagi sebagian besar warganet. Selain dipandang itu hanya persoalan interpretasi dan ada ulama yang membolehkan, praktik main musik di Indonesia juga banyak digunakan sebagai sarana dakwah. Tidak mengherankan jika masyarakat kerap mempertanyakan bagaimana hukum musik islami atau selawat dalam merespons status-status anti-musik.

Bentuk respons kedua adalah musik islami. Musik islami merujuk pada ekspresi warganet yang selalu mengakui atau mempertanyakan

<sup>43</sup>[https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BIJjPU9g8tC/?utm_source=ig_web_copy_link)

kehadiran musik islami atau musik yang digunakan untuk dakwah, seperti selawat dan nasyid. Dalam setiap status yang diunggah oleh masing-masing akun, pertanyaan atau reaksi yang muncul tidaklah seragam, hanya mengikuti, menerima, atau menolak alur status yang diunggah. Keterhubungan logis antara status dengan reaksi selalu saja dinamis dan berkembang, tergantung siapa komentatornya dan bagaimana komentarnya. Jika menyimak ulang secara lebih mendalam status *@kajian-islam* pada 25 April 2018, persoalan tentang muslim islami banyak dipertanyakan oleh warganet, di antaranya adalah *@rashwigarxxx*. Sembari menandai akun opik, penyanyi lagu-lagu religi populer di Indonesia, akun *@rashwigarxxx* berkomentar

“bagaimana dengan kang *@opick\_tomboati* yang berdakwah dengan musik? apakah juga haram?”.<sup>44</sup>

Pertanyaan ini muncul lantaran kebingungan yang dialaminya. Alih-alih sedang belajar hijrah, ia justru mendapat pengetahuan larangan mendengar atau bermain musik sementara musik menjadi medianya dalam berhijrah. Pertanyaan dan kebingungan *@rashwigarxxx* terbilang mampu menarik perhatian di kalangan warganet, khususnya setelah akun *@adielpracxxx* meresponsnya dengan cara meyakinkannya agar tidak perlu bingung ketika bermain musik, apalagi jika diniatkan untuk kebaikan. Cara meyakinkan semacam ini pada akhirnya menimbulkan reaksi dari akun-akun yang mendukung keharaman musik seperti *@firmansyah\_xxx*, *@sitirahxxx*, *@1998.xxx*. Berikut dialog singkatnya di kolom komentar;<sup>45</sup>

- @adielpracxxx* : Kalau untuk kebaikan, kenapa tidak.. Setiap dalil bisa multi tafsir..
- @rashwigarxxx* : *@adielpracxxx* itu benar bang. Kadang yg semacam ini kita yg mau belajar hijrah jadi bingung bang
- @adielpracxxx* : *@rashwigarxxx* gk usah dibingungin x mas... Penilaian pertama dari Allah itu agama, lalu kebajikan yg anda lakukan.. Kalau anda bermusik niatnya demi kebaikan, for me

<sup>44</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>45</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

its not big problem.. Jika itu haram, biarkanlah... Biar Allah yg nentukan, bahkan selama niat aja baiknuda dpt pahala.. Hehe

- @firmansyah\_xxx* : *@adielpracxxx* kalo untuk ibadah mas, bukan hanya niat aja. Krn syarat diterimanya suatu ibadah harus sesuai tuntunan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam
- @sitirahxxx* : *@adielpracxxx* 4 madzhab jelas mengharamkan musik
- @1998.xxx* : *@adielpracxxx* kalo hanya niat saja namun tidak menggunakan cara yang tidak benar, for me it's big problem... Memang ada kalimat: "mengerjakan sesuatu tergantung dengan niatnya", but must be accompanied in the right way.. not just with NIAT, islam sudah sempurna: Allah menyuruh hambanya begini/begitu, namun Allah tidak memberikan caranya.. (Masa kayak begini). Maka dari itu Allah berfirman pada (Qur'an surat Al-Hasyr: 7): Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Berbeda dari dialog di atas yang agak sedikit lebih lunak, perdebatan tentang pro dan kontra musik islami tampak dipenuhi dengan tensi tinggi di kolom komentar status *@ikhwan\_kendari*. Perdebatan bukan lagi mempersoalkan doktrin, namun juga afiliasi ideologi dan lontaran kebencian antar kedua belah pihak. Hal ini memang tidak bisa dilepaskan dari konten video *@ikhwan\_kendari* yang terbilang sangat provokatif. Salah satunya adalah video pendek yang diunggah pada tanggal 2 Januari 2019 (lihat **Gambar 4**). Video ini berisi kegiatan dakwah Derry Sulaiman, seorang dai yang berafiliasi pada gerakan Islam Jamaah Tabligh, yang diiringi dengan alat bantu gitar, namun di dalam video bagian bawah ditulis “*Syubhat: Nada dan Dakwah*”. Tidak mengejutkan jika beberapa akun yang setuju dengan keharaman musik dan tidak suka kepada Derry Sulaiman langsung berkomentar dengan nada negatif seperti komentar yang ditulis oleh akun *@jose.che.xxxx* dan *@bayuxxx* dalam **Gambar 5**.



**Gambar 4**

Gambar di *screenshot* pada tanggal 25 Januari 2019 @ikhwan\_kendari. Video ini telah disukai oleh 1.300an akun, dan diunggah ulang sebanyak 12 kali. Sumber: [https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web_copy_link)



**Gambar 5**

Gambar di *screenshot* pada 12 Oktober 2019 dari akun @ikhwan\_kendari.

Respons-respons sentimental terbilang sangat kuat sekali dalam mengomentari status berupa video pendek tersebut. Bahkan, akun-akun yang tidak setuju dengan keharaman musik dan berusaha menanggapi dengan santai dan logika jernih juga terkena dampaknya. Akun @asbaxxx misalnya, ia menulis,<sup>46</sup>

“Permisi, yang di bahas tentang nada dan dakwah. Yg haq dan yg bathil,...pahami penjelasanx... musik bisa di katakan salah,

apabila kt kecanduan musik dri segi nadax, sehingga dpat mengganggu dlm peribadatan kt, itu bisa di katakan salah apabila kt kelebihan dlm memainkan musik atau mendengarkan musik, apabila kt hanya mendengarkan atau memainkan musik tdk berlebihan dan tdk mengganggu dlm peribadatan kt, itu tdk jadi masalah...ini mengenai nada dan dakwah, dlm video tersebut, itu tdk jadi masalah,..spa tahu dia hanya mw menghibur orang2. Dgn cara memainkan musik dan mengadukan dgn dakwahx,...pahamm...musik bisa di katakan haram apabila dri segi bahasax atau ucapanx mengandung makna yg tdk baik (pahami sendiri yg tdk baik itu apa..?) selagi tdk mengandung makna keburukan itu tdk jadi masalah. Contohx..lagu walisongo, itukan mengandung bahasa atau makna al qur'an dgn menggunakan alat musik..apakah itu bathil sperti yg anda pahami.... perhatikanlah....! Bismillah”

Bukannya mendapat tanggapan yang bisa dipahami oleh banyak orang, komentar @asbaxxx justru mendapat respons sentimental dari kalangan pendukung anti-musik, seperti dari akun @sintong\_bertauxxx yang langsung bertanya, “jamaah Somad ya?” (maksudnya adalah ustadz Abdul Somad). @asbaxxx dalam menanggapi @sintong\_bertauxxx masih tampak terlihat tenang seperti yang terlihat dalam dialog singkat berikut,<sup>47</sup>

- @sintong\_bertauxxx : @asbaxxx jamaah Somad ya?
- @asbaxxx : @sintong\_bertauxxx klau iy, knapa...? Klau bukan, knapa...? Jawabanx dikit donk....!
- @sintong\_bertauxxx : @asbar25 semoga Allah beri hidayah untuk kita semua, supaya tidak mengikuti hawa nafsu, yang sudah jelas musik haram masih saja ngeyel, @ikhwan\_kendari main main ke akun itu yaa
- @asbaxxx : @sintong\_bertauxxx Klau musik itu haram, berrti sholat nissa sabyan juga haram...?
- @sintong\_bertauxxx : @asbaxxx selama ini kemana aja boss? Ngomong", si Nissa shalawat ya? Setau ana dia nyanyi pake bahasa arab
- @asbaxxx : @sintong\_bertauxxx Trus apakah nyanyianx itu temagsud musik....?
- @sintong\_bertauxxx : @asbaxxx Oalah nak nak, rajin" ke pengajian yaa.

<sup>46</sup>[https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web)

<sup>47</sup>[https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web)

@asbaxxx : @sintong\_bertauxxx Iy kak...  
 retnoaprlia\_\_ : @asbaxxx bicaranya berasa S3  
 Aqidah wkwkwwk  
 @asbaxxx : @retnoaprlia\_\_ sperti yg anda  
 katakan...

Berbeda komentator berbeda pula konten komentar yang disampaikan kendati sama-sama menolak keharaman musik. Dalam Gambar 4 di atas, terlihat jelas akun @deniboixxx menulis,<sup>48</sup>

“Wahabi goblok emang Rasulullah pake IG dakwahnya, ente noh yg bid'ah ustad kalian aja setiap kajian live streaming IG sama chanel tv ente, goblok ente akut min😊😊😊😊😊.”

Komentar ini kemudian menimbulkan perdebatan cukup panjang di kolom komentar. Diskusi pun meluas bukan hanya status hukum musik yang dibahas, namun juga isu-isu lain seperti persoalan penampilan, akhlak, hingga *tahdzir*.<sup>49</sup> Bisa dikatakan, akun @deniboixxx tidak kalah provokatifnya dengan akun @ikhwan\_kendari sebagai pengunggah status. Tercatat, ia banyak menulis komentar sama yang bernada penghinaan kepada pengunggah status dan para pendukung keharaman musik sebagai kelompok Wahhabi goblok atau bodoh,<sup>50</sup>

“Asal kalian tau yah brader kaum wahabi itu mereka ga punya mazhab, mangkanya mereka itu bodoh” dan gurunya juga apalagi, mangkanya ane rada kasian sama anak muda baru tobat udah kena sekte ini, tips jadi wahabi mah gampang pokoknya setiap ada muslim ga sepaham sama dia, cukup bilang kafir dan ente neraka, kalian langsung deh jadi wahabi, gampang kan 😊”

Terlepas melebarnya diskusi ke ranah sentimen ideologi dan persoalan lain, pola respons kedua sebagaimana dijelaskan di atas memberi gambaran singkat bagaimana ketidakpuasan, ketidaktauhan, dan kebingungan warganet terhadap penjelasan tentang status anti-musik mampu melahirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dekat dengan keseharian masyarakat, khususnya adalah musik islami. Namun, jika

<sup>48</sup>[https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>49</sup>Tahdzir adalah peringatan yang diberikan oleh figur Salafi otoritatif kepada semua ustad, Salafi khususnya, yang dianggap telah menyimpang dari Islam yang benar menurut *manhaj* Salafi. (Sunarwoto 2016, 208)

<sup>50</sup>[https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web_copy_link)

mengamati lebih dalam lagi, respons masyarakat bukan hanya dalam bentuk pertanyaan, apakah permintaan argumen tentang alasan keharaman atau hukum musik islami, melainkan juga argumen historis.

Bentuk respons ketiga adalah sejarah dakwah Islam di Indonesia. Secara khusus ini merujuk pada dakwah Walisongo. Kendati ketiga akun tidak semuanya berasal dari Jawa,<sup>51</sup> warganet sering kali mengekspresikan memori historis dakwah Walisongo dalam setiap komentarnya. Secara umum, hal ini kerap dijadikan sebagai landasan argumen warganet ketika menentang anti-musik dan memandang bahwa musik adalah boleh. Contohnya adalah @asbaxxx. Seperti tertulis dalam kutipan di atas, @asbaxxx mengatakan,

“contohnya..lagu walisongo, itukan mengandung bahasa atau makna al qur'an dgn menggunakan alat musik..apakah itu bathil sperti yg anda pahami.....perhatikanlah....! Bismillah”.<sup>52</sup>

Akun lainnya adalah @elhan.xxx ketika berdebat di kolom komentarnya status @kajianislam pada 25 April 2018 dengan akun @nricxxx. Perdebatan dimulai dari komentar @elhan.xxx yang bernada pertanyaan dan konfirmasi agar tidak setengah-setengah dalam berpendapat, meskipun sebenarnya ingin menolak bahwa musik tidak haram. Namun, setelah @nricxxx terus-terusan meminta bukti perihal kebenaran Walisongo agar tidak sekadar bicara, @elhan.xxx akhirnya menegaskan bahwa musik yang digunakan untuk berdakwah itu tidak haram sebagaimana diajarkan oleh Walisongo (argumen lengkapnya lihat Gambar. 6)<sup>53</sup>

<sup>51</sup>Berdasarkan keterangan di profil masing-masing akun, @kajianislam berasal dari Yogyakarta, @daeng\_indonesia berasal dari Balikpapan-Takalar, sementara @ikhwan\_kendari berasal dari Kendari, Sulawesi Tenggara.

<sup>52</sup>[https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/BsIHPG0nvgL/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>53</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)





**Gambar 6**

Gambar di *screenshot* pada 12 Oktober 2019 dari akun @kajianislam.

Tidak sebatas digunakan argumen tandingan, pola respons dengan mengangkat sejarah dakwah Walisongo juga terkadang melibatkan aspek perasaan di kalangan warganet. Diskusi yang semula tenang dan logis tiba-tiba menjadi berlangsung penuh dengan emosi. Hal ini terjadi khususnya ketika Walisongo dipertanyakan oleh para pendukung keharaman musik perihal kebenarannya. Berbeda dari @elhan.xxx yang tidak emosi, akun @laura.ningxxx ketika berdebat dengan @1998.xxx di kolom komentarnya status @kajianislam pada 25 April 2018 justru sebaliknya. Menanggapi pernyataan @1998.xxx,<sup>54</sup>

“Panutan kita itu Rasulullah, bukan sunan. Patokan kebenaran itu adalah Allah dan Rasulullah, bukan sunan... Sejarah Rasulullah dan para sahabatnya itu jelas, padahal itu jauh dari masa para sunan yang tidak jelas sejarahnya, ceritanya simpang siur dan banyak dicampuri mistis.”

@laura.ningxxx membalas,

“Saya sungguh-sungguh tersinggung anda bilang sejarah sunan itu tidak jelas, dan ada kandungan magis. Sunan itu Muslim yang jauh lebih mulia dari pada anda, yang dulu berjuang tidak kalah susahnyanya dengan Rasul untuk mengislamkan negeri ini terutama

berpusat di pulau Jawa. Kalau ga ada peran walisongo, belum tentu islam sebesar ini di Indonesia, atau mungkin sama seperti Thailand atau Myanmar yang masih menganut hindu budha.”<sup>55</sup>

Paparan di atas memberi pemahaman sederhana bahwa sosialisasi anti-musik memiliki efek yang sangat kuat di masyarakat, meskipun hanya di ruang maya. Sebagian akun yang tidak terima bahkan memanggil ulang memori dan pengetahuannya tentang cerita nenek moyangnya di Jawa, Walisongo. Keadaan ini tentu saja semakin memperkuat otoritas lama yang lebih fleksibel dalam memandang musik, bahkan mampu menjadikannya sebagai media dakwah. Usaha semacam ini juga terjadi dalam model pola reaksi yang kedua. Figur-figur agama kontemporer seperti Derry Sulaiman dan Abdul Somad semakin diperkuat posisinya oleh akun-akun yang menolak status pelarangan musik dari Salafi. Lebih dari itu, sebagian akun bahkan menuduh dan memberi kritikan pedas kepada pengelola akun yang membuat status anti-musik maupun pendukungnya sebagai, seperti yang dikatakan @deniboixxx, “Wahhabi goblok”. Tuduhan dan kritikan ini tentunya sangat berpotensi melemahkan paradigma Salafi (*manhaj Salafi*) dalam beragama, sehingga ikut menurunkan citra baik figur-figur utamanya. Bagaimanapun, potensi pelemahan *manhaj Salafi* juga terjadi dalam bentuk reaksi yang pertama ditandai dengan munculnya rasa kecewa, tidak puas, rasa kesal, karena tidak mendapat jawaban yang diinginkan selain hanya kata patuh dan taat dari pengikut Salafi.

## Kesimpulan

Anti-kesenangan, terutama anti musik, masih menjadi salah satu isu penting dan populer hingga sekarang ini. Bagi Salafi, anti-kesenangan menjadi bagian integral dari paradigma *manhaj Salafi*. Tidak sebatas diyakini dan dipraktikkan, anti-kesenangan juga disosialisasikan terus menerus oleh para pengikut *manhaj Salafi* melalui berbagai media seperti Instagram. Adanya tagar sangat membantu dalam proses sosialisasi ini. Banyak akun yang mengunggah ulang status-status dari akun Salafi lainnya seperti @kajianislam, @ikhwan\_kendari, dan @daeng\_indonesia. Ketiganya mempunyai cara dan karakter yang berbeda dalam

<sup>54</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

<sup>55</sup>[https://www.instagram.com/p/Bh\\_ca-Fni84/?utm\\_source=ig\\_web\\_copy\\_link](https://www.instagram.com/p/Bh_ca-Fni84/?utm_source=ig_web_copy_link)

menguatkan paradigma *manhaj* Salafi. Penguatan paradigma melalui sosialisasi anti-kesenangan dapat dikatakan berhasil menarik perhatian dari warganet. Dengan kata lain, dukungan terhadap figur-figur Salafi yang dianggap otoritatif juga tampak mengalami peningkatan signifikan.

Namun demikian, reaksi masyarakat yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti permintaan argumen, musik islami, dan sejarah dakwah walisongo, menunjukkan adanya persoalan lain yang perlu dipahami lebih dalam. Sosialisasi anti-kesenangan pada kenyataannya bukan hanya memperkuat paradigma yang mendukung otoritas Salafi. Beberapa ‘kekuatan paradigma’ baru dan lama tampak coba dimunculkan dan dikuatkan oleh warganet ketika merespons sosialisasi anti musik. Pandangan Ustadz Abdul Somad dan sejarah dakwah Walisongo, menjadi dua dari banyak bukti lain atas argumen tersebut. Tampaknya, salah satu sebab muncul dan menguatnya paradigma-paradigma baru dan lama didasari atas ketidakpuasan masyarakat karena tidak mendapat jawaban dengan argumen logis yang diminta warganet kepada Salafi sehubungan dengan mengapa musik diharamkan. Keadaan ini tentu saja menimbulkan konsekuensi paradoks dalam sosialisasi anti-kesenangan. Pada satu sisi, sosialisasi anti-kesenangan memang dapat memperkuat paradigma *manhaj* Salafi, sehingga berdampak pada menguatnya otoritas figur-figur Salafi. Namun di sisi lain, sosialisasi anti-kesenangan juga berpotensi melemahkan *manhaj* Salafi dan otoritas figur-figur Salafi, ditandai dengan munculnya reaksi masyarakat yang menentang pemahaman anti-kesenangan yang disosialisasikan oleh Salafi.

#### Daftar Pustaka

- Al-Atawneh, Muhammad. (2012). “Leisure and Entertainment (Malāhī) in Contemporary Islamic Legal Thought: Music and the Audio-visual Media.” *Islamic Law and Society* 19: 397–415.  
<https://doi.org/10.1163/156851912X639932>.
- Bakti, Andi Faisal. (2018). “Media and Religion: Rodja TV’s Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34 (3): 226–44.
- Bayat, Asef. (2010). “Muslim Youth and the Claim of Youthfulness.” In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, diedit oleh Linda Herrera dan Asef Bayat, 27–47. Oxford: Oxford University Press.
- . (2013). *Life as Politics: How Ordinary People Change the Middle East*. 2 ed. Stanford, California: Stanford University Press.
- Hasan, Noorhaidi. (2005). “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia.” Utrecht: Universiteit Utrecht.
- . (2010). “The Failure of the Wahhabi Campaign Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia.” *South East Asia Research* 18 (4): 675–705.
- Hiariej, Eric. (2009). “The Politics of Becoming Fundamentalist in the Age of Consumer Culture.” Canberra: The Australian National University.
- Husein, Fatimah, dan Martin Slama. (2018). “Online Piety and Its Discontent: Revisiting Islamic Anxieties on Indonesian Social Media.” *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 80–93.
- Iqbal, Asep Muhamad. (2017). “Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia.” Murdoch University.
- Jahroni, Jajang. (2015). “The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia.” Boston University.
- Lengauer, Dayana. (2018). “Sharing Semangat Taqwa: Social Media and digital islamic Socialities in Bandung.” *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 5–23.
- Makhasin, Luthfi. (2015). “The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and the Struggle for Islamic Activism in Contemporary Indonesia.” Canberra: The Australian National University.

- Mason, Will. (2017). "The 'Global Game' in the Middle East: An Exploration of Islamic Opposition to the Sport of Football."
- Nisa, Eva F. (2011). "Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of 'Cadari' in Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 39 (6): 797–820. <https://doi.org/10.1163/156853111X619238>.
- . (2012). "Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 13 (4): 366–81.
- . (2013). "The Internet Subculture of Indonesian Face-veiled Women." *International Journal of Cultural Studies* 16 (3): 241–55.
- . (2018a). "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5: 68–99.
- . (2018b). "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 24–43.
- Schwab, Wendell. (2015). "Islam, Fun, and Social Capital in Kazakhstan." *Central Asian Affairs* 2: 51–70.
- Shavit, Uriya, dan Ofir Winter. (2011). "Sports in Contemporary Islamic Law." *Islamic Law and Society* 18 (2): 250–80. <https://doi.org/10.1163/156851910X537784>.
- Solomon, Ariel Ben. (2014). "Salafi fatwas against watching World Cup spark uproar in Arab world." The Jerusalem Post. 2014. <https://www.jpost.com/middle-east/salafi-fatwas-against-watching-world-cup-spark-uproar-in-arab-world-361510>.
- Sunarwoto. (2013). "Dakwah Radio in Surakarta: A Contest for Islamic Identity." In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations*, diedit oleh Jajat Burhanudin dan Kees van Dijk, 195–214. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- . (2016). "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority." *Archipel: Études interdisciplinaires sur le monde insulindien* 91: 203–30.
- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, dan Muhammad Najib Azca. (2018). "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8 (2): 173–97. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2>.
- Wahib, Ahmad Bunyan. (2017). "Being Pious Among Indonesian Salafis." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55 (1): 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.1-26>.
- Wahid, Din. (2014). "Nurturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." Universiteit Utrecht.
- Weng, Hew Wai. (2018). "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau." *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 61–79.

